

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dengan mengacu pada bagian rumusan masalah serta analisis yang telah dikemukakan di dalam penelitian ini, dapatlah disebutkan beberapa simpulan. Ragam bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia secara garis besar mencakupi (1) makian bentuk kata, meliputi partikel, kata dasar, dan kata jadian; (2) makian bentuk frasa; (3) makian bentuk klausa. Variasi referensi makian dalam bahasa Indonesia meliputi beberapa referensi, yaitu (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan.

Berdasarkan bentuk lingualnya, pada umumnya kategori pemakai bahasa baik yang dilihat dari perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, maupun usianya menunjukkan kecenderungan yang sama untuk lebih menggunakan makian bentuk kata daripada bentuk lainnya. Hal itu dapat dilatarbelakangi oleh karakteristik pemakai bahasa itu sendiri, yakni saat dalam keadaan marah atau kesal, pada dasarnya kebanyakan orang tidak suka terlalu banyak berkata-kata sehingga lebih memilih untuk memaki dengan makian yang bentuknya lebih singkat atau pendek seperti makian bentuk kata. Namun demikian, bila dilihat berdasarkan referensi makian yang digunakannya, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan dari setiap kategori pemakai bahasanya.

Adanya pengaruh kelas sosial terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari fakta yang menunjukkan bahwa semua kategori yang berpendidikan tinggi lebih sering menggunakan makian dengan referensi keadaan dan seruan sedangkan yang berpendidikan rendah, khususnya yang berjenis kelamin laki-laki dominan menggunakan makian dengan referensi binatang dan keadaan. Kecenderungan menggunakan makian dengan referensi binatang lebih ditunjukkan oleh pemakai bahasa yang berpendidikan rendah daripada yang berpendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena yang berpendidikan rendah kebanyakan menganggap bahwa makian dengan referensi binatang masih wajar-wajar saja untuk meluapkan emosi, karena bagi mereka tidak ada beban khusus untuk lebih menjaga pandangan baik tentang dirinya. Sementara itu, pemikiran si pemakai bahasa yang berpendidikan tinggi meyakini jika menggunakan makian dengan referensi binatang, maka dirinya akan disamakan kedudukannya dengan orang yang berpendidikan rendah. Oleh karena itu juga, yang berpendidikan tinggi akan merasa malu apabila memaki dengan referensi binatang, yang selama ini dianggap sebagai makian yang paling kasar di mata masyarakat.

Selain dilihat dari tingkat pendidikan, pengaruh kelas sosial terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia pun dapat dilihat dari perbedaan jenis pekerjaan si pemakai bahasa. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat kecenderungan kategori non-PNS yang laki-laki muda untuk memilih makian dengan referensi keadaan dan binatang. Sementara itu, semua yang PNS lebih dominan memilih makian referensi keadaan dan seruan. Lingkungan sosial tempat seseorang bekerja tampaknya menjadi faktor yang sangat memengaruhi

penggunaan makian dalam bahasa Indonesia. Yang bekerja sebagai non-PNS, lebih terbiasa menggunakan makian dengan referensi binatang daripada seseorang yang bekerja sebagai PNS karena yang non-PNS tidak terikat dengan aturan tertentu yang mengharuskan mereka menjaga tata bahasanya. Sementara itu, yang PNS tentu terikat dengan aturan pekerjaan yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa sebaik-baiknya agar dapat mencerminkan wibawa atas tugas yang diembannya sebagai pegawai negeri. Oleh karena itulah, yang bekerja sebagai PNS akan merasa lebih segan memaki dengan referensi binatang daripada yang bekerja sebagai non-PNS.

Pengaruh jenis kelamin terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia tampak jelas pada fakta yang menunjukkan bahwa semua perempuan dominan memaki dengan referensi keadaan dan seruan, kecuali perempuan muda berpendidikan rendah yang dominan memaki dengan referensi binatang dan keadaan. Laki-laki berpendidikan rendah yang muda dominan memaki dengan referensi binatang dan keadaan sedangkan laki-laki berpendidikan rendah yang tua dominan memaki dengan referensi keadaan dan binatang. Sementara itu, laki-laki berpendidikan tinggi, baik usia muda maupun tua dominan memaki dengan referensi keadaan dan seruan. Adanya perbedaan penggunaan makian yang dilihat dari perbedaan jenis kelamin tersebut dilatarbelakangi oleh pandangan masyarakat yang menganggap bahwa seorang perempuan harus memiliki tingkah laku dan tata bahasa yang lebih baik dan sopan daripada laki-laki. Hal itu tentunya berkaitan juga dengan kodrat perempuan yang pada akhirnya menjadi seorang ibu sehingga harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Sementara itu,

selama ini kaum laki-laki justru dikonotasikan sebagai figur yang cenderung kasar daripada perempuan. Maka dari itu, tak heran bila saat memaki pun laki-laki lebih menggunakan makian yang kasar daripada perempuan.

Pengaruh usia terhadap penggunaan makian dalam bahasa Indonesia dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa baik yang berusia muda (kurang dari 40 tahun) maupun yang berusia tua (lebih dari 40 tahun) dominan memaki dengan referensi keadaan dan seruan, kecuali yang usia muda berjenis kelamin laki-laki yang dominan memaki dengan referensi binatang dan keadaan. Adanya kecenderungan kalangan muda untuk memaki dengan referensi yang kasar, yaitu referensi binatang pada dasarnya dilatarbelakangi oleh faktor emosionalnya. Saat usia muda, seseorang dinilai memiliki emosi yang masih labil karena tingkat kedewasaannya belum sempurna sehingga sering mengedepankan emosi daripada pengendalian situasi yang dihadapinya. Sementara itu, kalangan tua lebih bisa mengontrol emosinya sehingga saat marah pun lebih memilih makian dengan referensi seruan. Makian dengan referensi seruan dianggap lebih halus karena kata-kata seruan tidak memiliki makna leksikal sehingga makiannya bersifat tidak frontal atau terselubung. Sementara itu, makian dengan referensi binatang dinilai sebagai kata-kata yang tabu untuk diucapkan. Selain itu, karakteristik makian yang banyak digunakan oleh kalangan tua adalah makian yang dialihkan ke dalam bentuk ungkapan kata-kata religius. Sikap pengalihan bentuk makian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya citra lebih religius yang dimiliki kalangan tua dibandingkan dengan kalangan muda. Oleh karena itu, muncul kepercayaan bahwa jika ada seseorang yang berbuat tidak baik, lebih baik

berserah diri dan memohon ampun kepada Tuhan daripada menyakiti perasaan orang itu dengan ungkapan makian. Kalangan tua pun menyakini bahwa dengan mengucapkan kata-kata religius tersebut akan mampu meredakan perasaan yang sedang bergejolak karena emosi atau rasa marah.

Melihat semua simpulan di atas, dapat ditarik lagi satu kesimpulan penting selain yang berhubungan dengan rumusan masalah, yaitu bahwa pada hakikatnya, makian yang digunakan tersebut merupakan respons atau tanggapan seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkannya. Oleh karena itulah, penggunaan makian sebenarnya sah-sah saja bila dikaitkan dengan salah satu fungsi bahasa, yaitu untuk menyatakan perasaan seperti yang dijelaskan Wijana dan Rohmadi (2006: 110) bahwa bagaimana pun juga kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Namun demikian, pemilihan referensi makian tampaknya sangat penting diperhatikan agar tingkat kekasaran makiannya dapat diperkecil atau tidak terlalu mencolok.

5.2 Saran

Pemakai bahasa Indonesia sebaiknya menguasai konsep bentuk lingual dan referensi makian dalam bahasa Indonesia. Kalaupun ingin mengungkapkan bentuk makian dalam bahasa Indonesia, pemakai bahasa harus menggunakan referensi makian yang sesuai dengan latar sosial budaya masyarakat yang sedang dihadapinya. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari konflik sosial yang

mungkin terjadi dalam aktivitas berbahasa dengan lawan bicara yang berbeda etnik, misalnya berbeda adat, agama, atau keturunan/kewarganegaraan.

Selain itu, karena sumber data penelitian ini hanya diambil dari data tertulis, diharapkan juga akan ada penelitian selanjutnya tentang makian dalam bahasa Indonesia yang bersumber dari data lisan. Oleh karena itulah, penelitian yang bersumber dari tindak komunikasi lisan pun dinilai menjadi topik yang menarik bagi para linguis yang berminat mengkaji makian dalam bahasa Indonesia dari perspektif pragmatik.

